

## MOTIVASI DAN PERSEPSI PETANI PADI TERHADAP INTENSI PENGUNAAN PUPUK ORGANIK DI DESA LEUWIBATU KECAMATAN RUMPIN KABUPATEN BOGOR

Oleh

Andri Amaliel Managanta<sup>1,2)</sup>

### ABSTRAK

Penggunaan pupuk organik dapat diidentifikasi lebih awal melalui intensi. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi motivasi, persepsi terhadap intensi penggunaan pupuk organik, menganalisis hubungan motivasi, persepsi terhadap intensi penggunaan pupuk organik. Menganalisis pengaruh norma subjektif, persepsi pengendalian perilaku dan sikap individu terhadap intensi penggunaan pupuk organik. Penelitian dilaksanakan dikelompok tani Rahayu Mekar Leuwibatu Kecamatan Rumpin Kabupaten Bogor. Populasi 110 petani dan sampel sebanyak 64 orang petani. Pengujian hipotesis penelitian dilakukan dengan menggunakan model analisis jalur (*path analysis*) dan pengolahan data menggunakan program Lisrel 9.2 dan smartPLS 3.0. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara motivasi dan persepsi petani padi terhadap intensi penggunaan pupuk organik. Ini berarti semakin tinggi motivasi dan persepsi petani maka akan semakin tinggi pula intensi penggunaan pupuk organik pada petani. Adanya pengaruh dari sikap terhadap perilaku, norma subjektif dan persepsi pengendalian perilaku petani padi terhadap intensi penggunaan pupuk organik.

**Kata kunci:** Padi, Pupuk Organik, Intensi

### PENDAHULUAN

Pentingnya kesehatan memunculkan kesadaran masyarakat akan pentingnya gaya hidup di masyarakat secara global dan secara khusus di Indonesia. Gaya hidup go green-back to nature menjadi kondisi yang mengakibatkan peningkatan kebutuhan pangan organik secara global dan nasional. Permintaan pangan organik di Asia mengalami peningkatan per tahunnya 15-20% (WTO, 2015). Produksi rata-rata beras organik ditingkat petani adalah 6 ton/ha/tahun, maka produk organik beras indonesia pada tahun 2013

adalah sebesar 10.760,12 ton. Apabila dilihat dari sebaran luas areal pertanian padi organik yang disertifikasi oleh Lembaga Sertifikasi Organik Indonesia adalah 596 ha. Apabila dilihat dari *Research Institute of Organic Agriculture* (FIBL) kerjasama dengan *International Federation of Organic Movements* (IFOAM) digambar bahwa Indonesia termasuk salah satu negara yang masuk dalam *the ten countries with the largest organic area* (BIOFACH, 2016)

Pupuk memang seolah-olah menjadi kebutuhan pokok bagi petani untuk mengamankan produksi pertaniannya. Pupuk anorganik telah

---

<sup>1)</sup> Staf Pengajar Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Sintuwu Maroso

<sup>2)</sup> Mahasiswa Program Doktor Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor

diakui secara luas dapat meningkatkan produksi tanaman pertanian. Pupuk anorganik secara umum dinilai memiliki beberapa kelebihan antara lain praktis dari penggunaannya, hasilnya lebih cepat diketahui, dan lebih efisien baik dari segi waktu maupun secara ekonomi. Salah satu cara penggunaan pupuk yang ramah lingkungan ialah menggunakan pupuk organik, ada beberapa kelebihan, seperti harganya murah, mudah didapatkan, mudah terurai di alam dan relatif aman terhadap organisme yang bermanfaat bagi tanaman. Salah satu daerah yang memproduksi beras dan menggunakan pupuk anorganik yang masih tinggi adalah desa Leuwibatu Kecamatan Rumpin Kabupaten Bogor.

Petani masih banyak memilih menggunakan pupuk anorganik karena produksi yang dihasilkan tidak sebanding dengan produksi pada saat menggunakan pupuk organik dan observasi yang dilakukan dilokasi penelitian menunjukkan sedikit petani yang menggunakan pupuk organik yang diberikan pemerintah dalam bentuk bantuan langsung pupuk organik (BLP organik). Oleh karena itu, untuk meningkatkan penggunaan pupuk organik di kalangan petani terutama petani padi didesa Leuwibatu Kecamatan Rumpin Kabupaten Bogor perlu dilakukan penelitian intensi penggunaan pupuk organik oleh petani padi kelompok tani Rahayu Mekar berdasarkan *Theory of Planned Behavior*.

Penggunaan pupuk organik dapat diidentifikasi lebih awal melalui intensi penggunaan, dalam hal ini petani padi didesa Leuwibatu. Intensi penggunaan tersebut dipengaruhi oleh motivasi petani terhadap kebutuhan yang dirasakan petani. Menunjukkan dorongan yang menyebabkan mereka menggunakan pupuk organik. Selain itu, intensi penggunaan juga dipengaruhi oleh persepsi petani terhadap pupuk organik yang dikenal memiliki berbagai kelebihan dan kekurangan. *Theory of Planned Behavior* juga menjabarkan bahwa intensi penggunaan dipengaruhi oleh sikap petani terhadap suatu tindakan, yaitu penggunaan pupuk organik; norma subjektif petani berdasarkan acuannya dan persepsi petani terhadap kontrol perilaku yang dapat petani lakukan. Tujuan penelitian ini adalah (1) mengidentifikasi motivasi, persepsi terhadap intensi penggunaan pupuk organik, (2) menganalisis hubungan motivasi, persepsi terhadap intensi penggunaan pupuk organik, (3) menganalisis pengaruh norma subjektif, persepsi pengendalian perilaku dan sikap individu terhadap intensi penggunaan pupuk organik.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian telah dilaksanakan dikelompok tani Rahayu Mekar Leuwibatu Kecamatan Rumpin Kabupaten Bogor. Pengambilan data pada bulan November. Pemilihan tempat penelitian dilakukan secara purposive berdasarkan

pertimbangan bahwa lokasi tersebut merupakan salah satu sentra produsen beras di Kecamatan Rumpin Kabupaten Bogor. Pengumpulan data melalui survei dimana data dikumpulkan dari sejumlah responden dengan menggunakan kuesioner.

Populasi dari penelitian ini adalah petani padi di dikelompok tani Rahayu Mekar desa Leuwibatu Kecamatan Rumpin Kabupaten Bogor. Karakteristik populasi yang menjadi objek penelitian adalah petani padi di kelompok tani Rahayu Mekar yang berjumlah sebanyak 110 petani.

Penentuan responden sampel diperoleh sesuai populasi sejumlah 110 petani. Selanjutnya secara proporsional pada unit analisis penelitian ditarik sampel sebanyak 64 orang petani. Penarikan atau penentuan jumlah sampel dari populasi petani yang terwakili pada petani padi dikelompok tani Rahayu Mekar, dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin.

Instrumen yang mengukur, terdiri dari komponen sikap terhadap perilaku, norma subjektif, persepsi pengendalian perilaku, dan intensi penggunaan. Data yang dikumpulkan diolah dan dianalisis dengan menggunakan perangkat lunak komputer yaitu Microsoft Excel, SPSS for Windows, Lisrel 9.2 dan SmartPLS 3.0. Proses pengolahan data yang dilakukan mencakup entry data, editing, coding, cleaning, dan analisis statistik.

Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui sebaran data yang diperoleh. Data deskriptif yang sudah diolah disajikan dalam bentuk tabel frekuensi. Untuk analisis deskriptif, beberapa data karakteristik diperlakukan sebagai data ordinal. Usia dikategorikan berdasarkan pengelompokan usia. Lama pendidikan dikategorikan berdasarkan tingkatan pendidikan formal. Penghasilan, pendapatan, luas lahan, status kepemilikan lahan dan pengalaman berusahatani dikelompokkan berdasarkan sebaran data sedangkan sumber-sumber pendapatan tetap diperlakukan sebagai data rasio.

Variabel motivasi dianalisis dengan mengelompokkan pernyataan dalam kuesioner menjadi dua kelompok, yaitu motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik yang meliputi alasan keamanan, alasan keuntungan ekonomi, dan alasan pembelajaran. Hasil penjumlahan skor pada tiap variabel yang meliputi persepsi, sikap terhadap perilaku, norma subjektif, persepsi pengendalian perilaku, dan intensi penggunaan.

Instrumen pengukuran persepsi terdiri dari skala Likert 1 sampai 5. Skor total pada variabel persepsi dibagi menjadi tiga kategori sehingga diperoleh persepsi kategori rendah, sedang dan tinggi. Penilaian setiap komponen model TPB menggunakan skala Likert 1 sampai 5. Pemberian skor pada variabel sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi pengendalian perilaku dilakukan dengan cara

mengalikan kedua komponen dari masing-masing variabel lalu dijumlahkan sesuai dengan model TPB.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Letak wilayah Leuwibatu berada di wilayah Kecamatan Rumpin dan termasuk wilayah pengembangan pembangunan Kabupaten Bogor bagian barat, dengan jarak jangkauan dari Desa terjauh yaitu Desa Gobang ke kota Kecamatan  $\pm$  5 km, jarak jangkauan ke Ibu Kota Kabupaten  $\pm$  30 km dan jarak jangkauan ke Ibu Kota Provinsi  $\pm$  130 km. Wilayah binaan Gobang terdiri dari 2 Desa, yaitu Desa Gobang dan Leuwibatu yang terdiri dari 8 (delapan) kelompok tani tanaman pangan dengan keadaan transportasi lancar. Luas wilayah binaan Gobang yang berada di Wilayah BP3K Leuwiliang adalah 3507,71 Ha yang terdiri dari: Desa Gobang 980 Ha dan Desa Leuwibatu 2527,71 Ha. Sebelah Barat Berbatasan dengan Desa Mekar Jaya, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Cidokom, sebelah Utara berbatasan dengan Desa Rabak dan sebelah selatan berbatasan dengan kecamatan Leuwisadeng. Iklim di Leuwibatu menurut klasifikasi Schmidt dan Ferguson, termasuk Iklim Tropis tipe A (sangat basah) di bagian selatan dan tipe B (basah). Suhu berkisar

rata-rata antara 200 °C sampai 300 °C. Curah hujan tahunan antara 2.500 mm sampai lebih dari 5.000 mm/tahun.

Topografi wilayah binaan Gobang secara umum untuk lahan darat adalah berbukit dengan kemiringan 6 – 10 dengan pH tanah 4 – 5 , sedangkan untuk lahan sawah landai sampai datar dengan kemiringan antara 5 – 8%, dengan jenis tanah latosol dengan pH 4 – 5. Jumlah penduduk di Wilayah binaan Gobang sebanyak 18.042 orang terdiri dari laki – laki 9.678 orang dan perempuan sebanyak 8.364 orang, dengan jumlah Kepala Keluarga (KK) sebanyak 3.378 KK. Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan terbanyak adalah lulusan SD dengan 5.115 orang.

Tingkat kesejahteraan masyarakat tidak terlepas dari tingkat pendapatan perkapita masyarakat itu sendiri. Pendapatan perkapita masyarakat telah mengalami peningkatan, akan tetapi kondisi ini belum sepenuhnya memberikan gambaran pemerataan bagi masyarakat. Beberapa kondisi kemasyarakatan satu sama lain saling berkaitan khususnya alam upaya peningkatan Indeks Pembangunan Manusia. Penduduk Desa Leuwibatu sebagian besar bermata pencaharian dibidang pertanian yaitu sebagai petani dan buru tani, perkebunan bidang jasa dan perdagangan. Kondisi keadaan ekonomi masyarakat sedikit banyak dipengaruhi adanya jalur transportasi dan sarana perhubungan yang belum memadai.

Jumlah kelembagaan tani yang ada di wilayah Gobang, adalah 8 (delapan) kelompok tani tanaman pangan yang terletak di Desa Gobang 4 (empat) kelompok dan di Desa Leuwibatu 4 (empat) kelompok Tani dan 2 (dua) serta 1 Kelompok Ternak di Desa Gobang dan 1 Kelompok Ternak di Desa Leuwibatu serta 1 Kelompok Hutan di Desa Leuwibatu Gabungan Kelompok Tani yang terletak di Desa Gobang dan Leuwibatu 2 Kelompok P3A Mitra. Saat penelitian dilakukan sedang dalam musim panas dan banyak petani yang mengatakan sangat tidak menyenangkan berusahatani padi pada musim panas. Namun hal ini tidak menjadikan mereka berhenti untuk berusahatani dan tetap menanam

seperti biasa, jenis padi yang ditanam adalah Ciherang.

### Karakteristik Petani

Responden dalam penelitian ini adalah petani padi yang ada petani padi dikelompok tani Rahayu Mekar desa Leuwibatu Kecamatan Rumpin Kabupaten Bogor. Penetapan jumlah sampel dilakukan berdasarkan jumlah populasi sebanyak 110 petani padi sehingga total sampel sebanyak 64 responden. Hasil dari kuesioner oleh responden tersebut dapat membantu dijadikan dasar untuk melihat karakteristik petani Rahayu Mekar desa Leuwibatu Kecamatan Rumpin Kabupaten Bogor.

Tabel 1 Karakteristik petani Rahayu Mekar desa Leuwibatu Kecamatan Rumpin Kabupaten Bogor

Karakteristik Petani	Frekuensi	
	Jumlah	Persen (%)
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	64	100
Perempuan	0	0
<b>Umur</b>		
30 – 42	18	28
43 – 55	39	61
56 – 67	7	11
<b>Status Pernikahan</b>		
Lajang	1	1.5
Menikah	62	97.0
Duda	1	1.5
<b>Pendidikan</b>		
SD	27	42.0
SLTP	25	40.0
SLTA	12	18.0

<b>Tanggungjawab Keluarga</b>		
1 – 3 Orang	8	12.5
4 – 7 Orang	47	73.5
8 – 11 Orang	9	14.0
<b>Luas Lahan (m<sup>2</sup>)</b>		
750 – 1000	10	16.0
1500 – 2000	43	67.0
2500 – 3000	5	7.8
3500 – 4000	3	4.6
4500 – 5000	3	4.6
<b>Lama Berusahatani</b>		
10 – 18	43	67.2
19 – 27	16	25.0
28 – 36	5	7.8
<b>Luas Lahan (Ha)</b>		
0.075 – 0.20	56	87.5
0.30 – 0.40	5	7.8
0.50 – 0.60	3	4.7
<b>Pendapatan (Rp)</b>		
100.000 - 1.000.000	1	1.6
1.100.000 - 2.000.000	61	95.2
2.100.000 - 3.000.000	2	3.2

### **Jenis Kelamin**

Di Desa Leuwibatu responden semuanya pria yang memiliki peran yang sangat penting baik dalam urusan domestik maupun mencari nafkah. Temuan melalui kunjungan menggunakan koesioner ini menunjukkan bahwa kalangan wanita lebih banyak mengerjakan pekerjaan rumah seperti memasak dan menjaga anak. Ada beberapa rumah tangga melakukan pembagian pekerjaan dilahan sawah juga selalu terjadi seperti membagi pekerjaan dirumah tangga. Misalnya pekerjaan merawat dan membersihkan tanaman, umumnya dikerjakan oleh petani perempuan, meskipun ada juga petani laki-laki

yang bekerja membersihkan tanaman liar atau menjaga dan mengambil ulat yang ada pada tanaman padi.

Pertanian merupakan mata pencarian utama mayoritas masyarakat di Leuwibatu. Oleh karenanya, pertanian dikelola oleh kepala keluarga yaitu suami (laki-laki). Petanian dikelola oleh perempuan apabila tidak mampu mengelola pertanian, suami memiliki mata pencaharian lain, atau hal-hal lain yang menjadi pertimbangan. Petani individu yang memiliki karakteristik individu yang dapat dilihat dari perilaku yang nampak dalam menjalankan kegiatan usahatani. Karakteristik individu

merupakan bagian dari petani dan melekat pada diri seseorang.

### **Pendapatan**

Pendapatan keluarga merupakan jumlah uang yang diperoleh keluarga perbulan dari berbagai sumber pendapatan keluarga (pertanian dan sumber lain). Hal menunjukkan pendapatan keluarga responden paling rendah adalah Rp 1.000.000,- dan pendapatan keluarga responden paling tertinggi adalah Rp 2.500.000,-. Hampir seluruh dari responden memiliki pendapatan diantara Rp 1.100.000 – 2.000.000 (95.2%). Berdasarkan pengamatan yang dilakukan dan hasil diskusi dengan petani didapatkan bahwa petani lebih mengutamakan peningkatan produksi dibandingkan nilai jualnya dan apabila petani mengubah pola budidaya dengan memperhatikan pengelolaan usahatani dengan metode pertanian organik, gabah atau padi organik yang dihasilkan akan lebih mahal dan pendapatan meningkat dibandingkan produksi tinggi namun pendapatan tidak mengalami peningkatan.

### **Umur**

Berdasarkan penelitian rentang usia terbanyak adalah 43 – 55 tahun dan berada di rentang usia produktif. Usia yang produktif akan sangat memberikan kesempatan untuk banyak terlibat secara aktif dalam mengusahakan usahatani. Selain itu petani yang lebih mudah

akan lebih mudah kreatif, lebih kuat dan lebih dinamis dalam mengikuti perkembangan teknologi dan kemajuan pertanian. Orang yang lebih tua cenderung kurang responsif terhadap ide-ide baru. Terdapat faktor yang menentukan seseorang yang berhubungan dengan umur (usia).

### **Pendidikan**

Semua responden dapat membaca dan menulis sehingga mampu menerima informasi pertanian yang sudah diperoleh sebelum dipergunakan. Di lokasi penelitian petani padi bervariasi. Tingkat pendidikan yang memadai dapat membuat petani mampu menyesuaikan setiap perkembangan pertanian baik itu input produksi sampai pemasaran hasil. Dari hasil identifikasi di lapangan, pendidikan petani bervariasi mulai dari tamat SD sebesar 42%, SLTP 40% dan SLTA 18%. Hal ini menunjukkan bahwa petani padi sudah meraih pendidikan sampai ke SLTA walaupun belum didapatkan dalam responden yang sudah meraih pendidikan sampai perguruan tinggi. Untuk lebih mudah mengakses setiap informasi penggunaan pupuk organik dapat ditunjang oleh pendidikan yang tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara terlihat bahwa tingkat pengetahuan petani padi terhadap pupuk organik baik. Pengetahuan tentang kegunaan dalam memperbaiki kesuburan tanah, keamanan terhadap tanaman padi, peningkatan pertumbuhan

tanaman walaupun relatif lambat pertumbuhannya relatif lambat. Semakin lama pendidikan petani padi akan semakin berkembang wawasan dan kesadaran petani akan manfaat pupuk organik. Petani dengan pendidikan yang lebih tinggi akan berpikiran bahwa penggunaan pupuk organik yang memiliki banyak manfaat demi kelestarian lingkungan. Petani memandang bahwa pupuk organik memiliki fungsi yang lebih perlu diperhatikan daripada fungsi sosial. Hal ini selaras dengan pendapat Sumarwan (2011) bahwa tingkat pendidikan seseorang akan memengaruhi cara berpikir dan cara pandangnya terhadap suatu masalah. Penelitian Rezvanfar, Eraktan, Olhan (2011) bahwa seseorang yang berpendidikan tinggi akan lebih mudah untuk menerima informasi dan kemampuan menganalisis suatu masalah yang dihadapinya. Pendidikan menunjukkan tingkat pengetahuan kepintaran yang berhubungan dengan daya berpikir seseorang. Sehingga seseorang yang memiliki pendidikan yang tinggi maka akan semakin luas cara berpikir.

### **Tanggungjawab Keluarga**

Jumlah tanggungan keluarga akan berpengaruh terhadap perekonomian keluarga, semakin banyak jumlah anggota keluarga maka akan semakin meningkat pula kebutuhan keluarga, hal ini akan membuat biaya hidup meningkat. Jumlah anggota keluarga empat

orang termasuk ideal sesuai anjuran pemerintah yaitu dua orang anak ditambah kedua orangtua. Tanggungan keluarga merupakan salah satu alasan utama bagi para suami untuk bekerja memperoleh penghasilan. Jumlah tanggungan keluarga berhubungan dengan tingkat pendapatan bersih usahatani. Semakin banyak pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan konsumsi keluarga sehingga akan mengurangi modal untuk kegiatan usahatani selanjutnya.

### **Luas Lahan**

Terdapat perbedaan perbedaan luas lahan luas 0.50 – 0.60 (4.7%), sedang 0.30 – 0.40 (7.8%) dan kecil 0.075 – 0.20 (87.5). Ini menunjukkan bahwa pada umumnya petani padi di Leuwibatu Kecamatan Rumpin memiliki luas lahan kecil. Luas lahan yang memadai akan memacu petani dalam mengoptimalkan usahatani. Keberadaan lahan bagi petani itu merupakan kesempatan yang dapat mendorong petani untuk terlibat dalam setiap usahatani. Berdasarkan penelitian Kartasubrata (1986) dalam penelitiannya menyimpulkan luas lahan akan berpengaruh pada jenis intensitas partisipasi masyarakat.

### **Pengalaman**

Sebagian besar petani padi di Desa Leuwibatu pengalaman bertani padi tergolong baru 10 – 18 tahun (67.2%) ternyata dilokasi penelitian jumlah petani yang mempunyai



pengalaman tergolong belum lama. Seorang informan M mengungkapkan *“bahwa sudah sejak kecil sering melihat dan membantu orang tua bertani secara alami, lebih banyak menggunakan pupuk kandang. Sering mengambil kotoran ayam di kandang ayam dan menaburi kotoran ayam tersebut dilahan sawah sebelum di lakukan pengolahan”* informan lainnya A juga mengatakan *“jerami padi sisah panen tidak dibakar melainkan dibiarkan begitu saja dilahan pertanian untuk dijadikan pupuk organik yang dapat menjaga kesuburan tanah”*

### **Motivasi**

Motivasi dalam penelitian ini merupakan faktor kekuatan pendorong responden atau yang menjadi alasan untuk menggunakan pupuk organik. Yang menjadi faktor utama petani padi dalam menggunakan pupuk organik adalah alasan keamanan, alasan ekonomi dan alasan pembelajaran. Meniruniru petani lain, ajakan teman-teman petani dan saran penyuluh merupakan alasan ekstrinsik yang paling tidak menjadi pertimbangan dari petani. Motivasi petani padi merupakan keinginan mendorong dalam menggerakkan individu dalam melakukan kegiatan usahatani secara baik.

### **Motivasi Intrinsik**

Hasil identifikasi dari motivasi intrinsik petani umumnya memiliki dorongan yang sedang dari dalam

diri untuk melakukan pekerjaan usahatani padi. Ditunjukkan dengan sebaran responden dominan pada kategori sedang sebanyak 31 (48%), kategori tinggi sebanyak 17 responden (27%), kategori rendah sebanyak 14 responden (22 %), sangat tinggi sebanyak 2 responden (3 %) dan sangat rendah sebanyak 0 responden (0%). Alasan keamanan, alasan keuntungan ekonomi dan alasan pembelajaran merupakan motivasi intrinsik yang mempengaruhi petani dalam mengusahakan usahatannya.

### **Motivasi Ekstrinsik**

Hasil identifikasi terhadap faktor motif ekstrinsik petani umumnya memiliki dorongan yang tinggi dari luar diri untuk melakukan pekerjaan. Ditunjukkan dengan sebaran responden pada kategori tinggi sebanyak 34 responden (53 %), sedang sebanyak 17 responden (26 %), sangat tinggi sebanyak 8 responden dan sangat rendah sebanyak 0 responden (0 %). Motivasi ekstrinsik menggunakan pupuk organik didapatkan sangat dipengaruhi oleh petani lain, ajakan teman-teman dan saran dari penyuluh.

Motivasi petani padi dikelompok tani Rahayu Mekar desa Leuwibatu Kecamatan Rumpin Kabupaten Bogor untuk menggunakan pupuk organik didominasi oleh alasan intrinsik yaitu menambah keterampilan dan pengetahuan dan alasan keamanan baik keamanan terhadap petani dan konsumen, tanaman padi, maupun

lahan pertanian. Alasan intrinsik ini berkembang di kalangan petani padi yang lebih dari separuhnya merupakan petani yang sudah tua. Penelitian menggunakan instrumen motivasi yang terdiri dari pernyataan mengenai motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang timbul dari luar atau orang lain. (Padmowihardjo, 1994). Petani terdorong melakukan suatu perilaku karena alasan yang ditimbulkan oleh faktor luar seperti ajakan orang, perintah orang, gengsi dan lain sebagainya (Maybery *et al*, 2005; Prager dan Posthumus 2010; Prokopy *et al*, 2008). Hasil penelitian Winardi (2002) faktor-faktor motivasi mencakup kebutuhan-kebutuhan pribadi, tujuan-tujuan dan persepsi orang atau kelompok yang bersangkutan dan bagaimana cara memenuhi kebutuhan dan tujuan tersebut dapat terealisasi. Motivasi merupakan kebutuhan, keinginan dan daya gerak diri individu yang mendorongnya untuk melakukan tindakan dalam mencapai kebutuhannya dan berdasarkan lahan yang mereka miliki. Tingkat motivasi mendorong pengambilan keputusan petani (Farrar-Bowers dan Lane, 2009). Motivasi sangat mempengaruhi masyarakat (Watt dan Richardson 2007). (Kancans *et al*, 2008; Pannell *et al* 2006; Kessler 2006; Maybery *et al*, 2005; Torkamani, 2005; Willock *et al*, 1999). Menurut Davis dan Newstrom (1995) bahwa motivasi dalam melakukan usahatani mencerminkan keadaan lingkungan

budaya tempat tinggal seperti keluarga, sekolah, agama, buku-buku yang dibaca. Inipun sejalan dengan penelitian ini, didapatkan bahwa motivasi ekstrinsik memiliki peran penting dalam mempengaruhi petani padi dalam menerapkan penggunaan pupuk organik.

### **Persepsi**

Hasil penelitian terhadap petani umumnya memiliki persepsi tinggi terhadap pupuk organik. Ditunjukkan dengan sebaran responden pada kategori tinggi sebanyak 32 responden (50 %), sedang sebanyak 28 responden (44 %), rendah sebanyak 4 responden (6 %). Penelitian yang dilakukan Rezvanfar *et al*, (2011) terhadap petani di Ravansar Country. Provinsi Kermanshah di Iran menunjukkan faktor-faktor yang menjadi penentu utama dari penerapan pertanian organik di kalangan petani kecil adalah persepsi petani tentang pertanian organik.

Mayoritas petani padi mempersepsikan pupuk organik cenderung aman untuk digunakan. Mereka juga berpersepsi bahwa aplikasi pupuk organik cenderung mudah untuk diaplikasikan. Secara umum, persepsi petani padi terhadap penggunaan pupuk organik berada pada kategori tinggi.

## **Dimensi TPB Sikap terhadap Perilaku, Norma Subjektif, Persepsi Pengendalian Perilaku dan Intensi Penggunaan**

### **Sikap Terhadap Perilaku**

Sikap terhadap perilaku dalam penelitian ini merupakan sikap contoh terhadap perilaku atau tindakan menggunakan pupuk organik. Sikap terhadap perilaku memiliki dua komponen yaitu: keyakinan perilaku dan evaluasi (Ajzen, 1991). Hampir separuh responden (48.4%) memiliki sikap terhadap perilaku penggunaan pupuk organik sedang dengan persentase tidak jauh dengan kategori rendah (32.8%). Hal tersebut berarti responden belum banyak memiliki keyakinan yang kuat bahwa menggunakan pupuk organik akan memberikan manfaat yang banyak bagi petani.

### **Norma Subjektif**

Norma subjektif dalam penelitian ini adalah persepsi responden terhadap tekanan sosial (pikiran pihak-pihak yang dianggap berkepentingan dan memiliki harapan kepada contoh untuk menggunakan pupuk organik) dan sejauh mana keinginan responden mematuhi. Hampir secara keseluruhan responden (65.6%) memiliki norma subjektif terhadap perilaku penggunaan pupuk organik. Hal tersebut berarti responden banyak memiliki keyakinan normatif dan motivasi mematuhi yang sedang bahwa menggunakan pupuk organik

akan memberikan manfaat yang banyak bagi petani.

### **Persepsi Pengendalian Perilaku**

Persepsi pengendalian perilaku berbeda dengan persepsi. Persepsi pengendalian perilaku dalam penelitian ini adalah persepsi contoh tentang faktor-faktor yang dapat menjadi pengendali perilaku penggunaan pupuk organik dan seberapa besar responden dapat mengendalikannya. Persepsi pengendalian perilaku terdiri dari dua komponen yaitu keyakinan pengendalian dan kekuatan faktor pengendalian (Ajzen, 1991)

Secara keseluruhan responden (54.6%) memiliki persepsi pengendalian perilaku terhadap perilaku penggunaan pupuk organik. Hal tersebut berarti responden banyak memiliki keyakinan pengendalian dan kekuatan faktor pengendalian yang rendah bahwa menggunakan pupuk organik akan memberikan manfaat yang banyak bagi petani.

### **Intensi**

Secara keseluruhan responden (42.2%) memiliki intensi yang sedang terhadap perilaku penggunaan pupuk organik dan akan memberikan manfaat yang banyak bagi petani.

### Hubungan Antara Karakteristik Responden dengan Motivasi, Persepsi dan Intensi

#### Hubungan Karakteristik Responden dengan Motivasi

Menunjukkan bahwa semakin tinggi usia responden akan semakin rendah motivasi ( $r = -0.297^*$ ;  $p < 0.05$ ). Motivasi intrinsik

semakin tinggi usia responden akan semakin tinggi motivasi intrinsik ( $r = 0.257^*$ ;  $p < 0.05$ ). Hasil juga menunjukkan pula semakin besar luas lahan ( $r = 0.437^{**}$ ;  $p < 0.01$ ), dan jumlah keluarga ( $r = 0.315^*$ ;  $p < 0.05$ ) semakin besar juga motivasi responden terhadap penggunaan pupuk organik

Tabel 2. Hubungan Karakteristik Responden Dengan Motivasi

Karakteristik Contoh	Koefisien Korelasi		
	Motivasi	Motivasi Intrinsik	Motivasi Ekstrinsik
Usia	<b>- 0.297*</b>	<b>0.257*</b>	0.099
Pendidikan	0.170	0.137	0.133
Penghasilan	0.076	0.103	0.027
Luas Lahan (Ha)	<b>0.437**</b>	0.116	<b>0.273*</b>
Jumlah Keluarga	<b>0.315*</b>	- 0.014	- 0.097
Lama Berusahatani	0.020	0.048	0.020

Uji korelasi menunjukkan bahwa semakin bertambah usia memiliki hubungan yang negatif signifikan dengan motivasi petani padi terhadap penggunaan pupuk organik semakin bertambah usia petani padi maka semakin rendah pula motivasi petani padi untuk menggunakan pupuk organik. Sebaliknya semakin meningkatnya luas lahan dan jumlah keluarga maka akan tinggi pula motivasi petani padi untuk menggunakan pupuk organik.

Penelitian ini menggunakan instrumen motivasi yang terdiri dari pernyataan mengenai motivasi intrinsik dan ekstrinsik sehingga dapat disimpulkan bahwa penyebab adanya hubungan positif antara luas

lahan, jumlah keluarga dan usia. Responden terdorong untuk melakukan suatu perilaku karena alasan yang timbulkan oleh faktor luar seperti ajakan orang, saran penyuluh dan melihat dari petani lainnya. Terkait motivasi ekstrinsik petani padi terhadap penggunaan pupuk organik, semakin meningkat luas lahan mendorong petani menggunakan pupuk organik.

#### Hubungan Karakteristik Responden dengan Persepsi

Berdasarkan hasil uji korelasi yang ditampilkan diketahui bahwa jumlah pendapatan berkorelasi positif signifikan dengan persepsi ( $r = 0.314^*$ ;  $p < 0.05$ ). Hal tersebut

berarti semakin meningkat pendapatan petani, semakin baik persepsi petani terhadap penggunaan pupuk organik.

Mayoritas petani padi di desa Leuwiliang mempersepsikan pupuk organik cenderung aman terhadap tanaman padi dan terhadap tanah atau lahan pertanian. Mereka juga berpersepsi bahwa aplikasi pupuk organik muda untuk diterapkan. Hubungan antara karakteristik dengan persepsi yang tampak dari penelitian ini adalah hubungan positif signifikan antara jumlah sumber penghasilan petani padi dengan persepsi petani

terhadap pupuk organik. Semakin banyak sumber penghasilan petani padi maka semakin positif persepsinya terhadap pupuk organik. Persepsi petani padi terhadap pupuk organik sedikit diperoleh dengan membandingkan pupuk organik dengan pupuk kimia yang sudah pernah mereka gunakan. Petani yang memiliki sumber penghasilan banyak akan lebih berani mencoba atau menggunakan pupuk organik dan akan lebih menolelir kerugian waktu, tenaga dan uang yang mungkin timbul akibat penggunaan tersebut.

Tabel 3 Hubungan Karakteristik Responden Dengan Persepsi

Karakteristik Responden	Koefisien Korelasi
Usia	-0.131
Pendidikan	-0.202
Penghasilan	<b>0.314*</b>
Luas Lahan (Ha)	-0.008
Jumlah Keluarga	-0.205
Lama Berusahatani	-0.038

#### Hubungan Karakteristik Responden dengan Intensi

Menunjukkan hasil analisis korelasi antara karakteristik responden dengan komponen-komponen intensi. Berdasarkan hal tersebut, diketahui bahwa pendidikan berkorelasi positif dengan norma subjektif ( $r = 0.248^*$ ;

$p < 0.05$ ), jumlah keluarga berkorelasi negatif terhadap sikap terhadap perilaku ( $r = -0.297^*$ ;  $p < 0.05$ ), luas lahan berkorelasi positif dengan persepsi pengendalian perilaku ( $r = 0.247^*$ ;  $p < 0.05$ ) dan penghasilan dengan intensi ( $r = 0.331^*$ ;  $p < 0.05$ ).

Tabel 4. Hubungan Karakteristik Responden Dengan Intensi

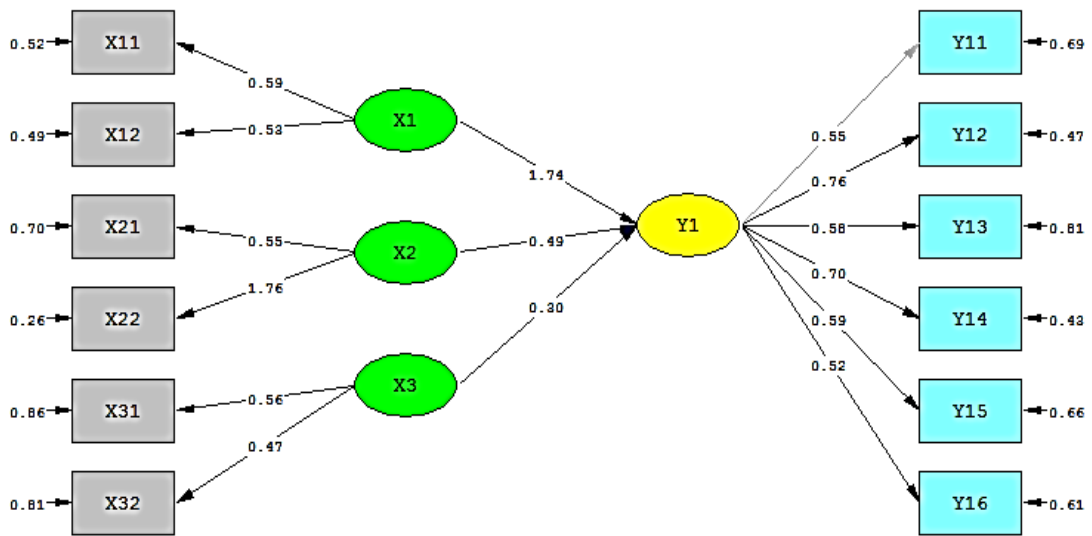
Karakteristik Contoh	Koefisien Korelasi			Intensi Penggunaan
	Sikap Terhadap Perilaku	Norma Subjektif	Persepsi Pengendalian Perilaku	
Usia	0.007	0.235	0.239	-0.021
Pendidikan	0.132	<b>0.248*</b>	0.140	0.106
Penghasilan	0.002	0.084	-0.045	<b>0.331*</b>
Luas Lahan (Ha)	0.057	0.228	<b>0.247*</b>	0.179
Jumlah Keluarga	<b>-0.297*</b>	0.133	0.129	-0.205
Lama Berusahatani	-0.179	0.049	0.090	-0.04

#### Hubungan antara Motivasi dan Persepsi dengan Intensi Penggunaan Pupuk Organik

Hubungan antara motivasi dan persepsi petani padi terhadap intensi menunjukkan sangat signifikan. Motivasi dan persepsi responden memiliki hubungan positif yang sangat signifikan dengan intensi penggunaan pupuk organik. Hal ini berarti semakin tinggi motivasi petani maka akan semakin tinggi pula intensi penggunaan pupuk organik pada petani ( $r = 0.905$ ;  $p < 0.01$ ). Begitu pula dengan persepsi petani, semakin tinggi intensi penggunaan pupuk organik pada petani ( $r = 0.905$ ;  $p < 0.01$ ). Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa petani yang berpersepsi baik adalah petani yang memiliki motivasi tinggi dimana mereka mempunyai dorongan yang kuat dari diri mereka sendiri untuk mengambil keputusan atau tindakan menggunakan pupuk organik. Hal ini juga yang mendorong mereka menggunakan pupuk organik.

#### Analisis Path untuk Model Intensi Penggunaan Pupuk Organik

Path analysis dapat dilakukan terhadap model pengukuran dan model struktural. Analisis path menghasilkan model yang menggambarkan hubungan pengaruh antara sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi pengendalian perilaku terhadap intensi penggunaan pupuk organik. Variabel laten eksogen dari model ini adalah sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi pengendalian perilaku sedangkan variabel teramati yang mengukur variabel-variabel laten eksogen tersebut antara lain keyakinan perilaku, evaluasi, keyakinan pengendalian. Variabel laten endogen dari model ini adalah intensi penggunaan yang terukur dari variabel teramati intensi bulan ini, intensi bulan ke depan, intensi 1 tahun ke depan, intensi tidak hanya musim tanam ini saja, intensi tidak hanya musim tanam berikutnya saja dan intensi setiap musim tanam.



Chi-Square=48.89, df=48, Pvalue=0.0009, RMSEA=0.017

Gambar 1 Diagram lintas model intensi penggunaan pupuk organik

Keterangan

- X11 = Keyakinan perilaku
- X12 = Evaluasi
- X21 = Keyakinan normatif
- X22 = Motivasi mematuhi
- X31 = Keyakinan pengendalian
- X32 = Kekuatan faktor pengendalian
- X1 = Sikap terhadap perilaku
- X2 = Norma subjektif
- X3 = Persepsi pengendalian perilaku

- Y1 = Intensi bulan ini
- Y2 = Intensi 6 bulan ke depan
- Y3 = Intensi 1 tahun ke depan
- Y4 = Intensi tidak hanya musim tanam ini
- Y5 = Intensi tidak hanya musim tanam berikutnya saja
- Y6 = Intensi setiap musim tanam
- Y = Intensi

Berdasarkan model P-value for Test of Close Fit (RMSEA < 0.05) 0.017, Goodness of Fit Index (GFI) 0.927, Comparative Fit Index (CFI) 0.993, Normed Fit Index (NFI) 0.951, Root Mean Square Residual (RMR) 0.042 dan Incremental Fit Index (IFI) 0.994 menunjukkan bahwa model dapat di lanjutkan untuk dianalisis.

Parameter yang menunjukkan regresi variabel laten endogen terhadap variabel laten

eksogen disebut dengan nilai gamma ( $\gamma$ ) (Wijanto, 2008). Nilai gamma berkisar antara 0 sampai 1, semakin mendekati nol menunjukkan pengaruh yang semakin kecil. Hasil analisis menunjukkan bahwa sikap terhadap perilaku, norma subjektif dan persepsi pengendalian perilaku memberikan pengaruh yang nyata terhadap pembentukan intensi.

$$Y_1 = 0.652 \cdot X_1 + 0.490 \cdot X_2 + 0.553 \cdot X_3, \text{ Errorvar.} = 0.294, R^2 = 0.694$$

Nilai R menunjukkan bahwa 69.4% varian dari intensi sikap perilaku 65.2%, norma subjektif 59.0%, persepsi pengendalian

perilaku 55.3% dan 30.6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak masuk didalam model regresi.

Tabel 5. Pengaruh sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi pengendalian perilaku terhadap intensi penggunaan pupuk organik.

Variabel Laten Eksogen	Nilai Gamma ( $\gamma$ )	Nilai-t	Nilai Alfa ( $\alpha$ )
Sikap perilaku terhadap Intensi	0.652	8.597	0.05
Norma subjektif terhadap Intensi	0.490	3.578	
Persepsi pengendalian perilaku terhadap Intensi	0.553	6.151	

Memperlihatkan besarnya nilai gamma pada variabel laten eksogen terhadap variabel laten endogen. Sikap terhadap perilaku, norma subjektif dan persepsi pengendalian perilaku berpengaruh positif terhadap pembentukan intensi. Hal ini berarti sikap terhadap perilaku, norma subjektif dan persepsi pengendalian perilaku mempengaruhi intensi penggunaan pupuk organik. Hasil ini menunjukkan bahwa sikap terhadap perilaku, norma subjektif dan persepsi pengendalian perilaku semua memiliki pengaruh terhadap intensi penggunaan. Nilai R menunjukkan 69.4 % varian dipengaruhi oleh sikap terhadap perilaku 65.2 %, norma subjektif 49.0 % dan persepsi pengendalian perilaku 55.3 %.

Berkaitan dengan analisis intensi berdasarkan *Theory of Planned Behavior* Ajzen (1991; 2005); Langerodi dan Charmchian

(2013); Nazarzadehzare, Mohsen dan Dorrani, Kamal (2012) mengemukakan bahwa intensi berperilaku dalam hal ini adalah intensi penggunaan pupuk organik, ditentukan oleh tiga faktor yaitu sikap terhadap perilaku, norma subjektif dan persepsi pengendalian perilaku.

Berdasarkan hasil analisis, sikap terhadap penggunaan pupuk organik yang dimiliki petani dalam penelitian ini dibangun oleh keyakinan perilaku dan evaluasi dengan kontribusi. Artinya petani dikatakan memiliki sikap yang positif terhadap penggunaan pupuk organik dapat dilihat dari keyakinannya terhadap perilaku tersebut yang baik dan dari evaluasinya yang juga baik. Hal ini sesuai dengan *Theory of Planned Behavior* yang dikemukakan Ajzen yaitu sikap terhadap perilaku dibentuk oleh keyakinan perilaku dan evaluasi.



Norma subjektif petani lebih dibangun oleh keyakinan normatif daripada motivasi mematuhi. Artinya untuk mengetahui norma subjektif petani terhadap pupuk organik, dapat dilihat dari keyakinannya bahwa orang lain atau figur-figur sosial yang dimilikinya berpikir bahwa petani seharusnya menggunakan pupuk organik. Meskipun norma subjektif petani padi lebih terlihat dari keyakinan normatif, motivasi mematuhi tetap memiliki kontribusi yang besar dan signifikan untuk merefleksikan norma subjektif petani padi. Hal ini tidak sesuai dengan *Theory of Planned Behavior* dikemukakan Ajzen bahwa norma subjektif dibentuk oleh keyakinan normatif dan motivasi mematuhi.

Hasil menunjukkan bahwa persepsi pengendalian perilaku yang dimiliki petani padi hanya dibangun oleh keyakinan dengan kontribusi yang sangat besar dan signifikan. Kekuatan faktor pengendalian dalam model TPB petani padi ini sesuai memiliki kontribusi yang memadai dan signifikan. Artinya persepsi pengendalian perilaku petani padi dapat dilihat dari keyakinannya akan faktor yang dapat mengendalikan perilaku atau menghambat perilaku. Hal ini sesuai dengan *Theory of Planned Behavior* yang dikemukakan oleh Ajzen bahwa persepsi pengendalian perilaku dibentuk oleh keyakinan perilaku dan juga kekuatan faktor pengendalian.

Intensi penggunaan tidak hanya musim tanam ini saja merupakan variabel pembentuk yang paling dominan dalam memberikan kontribusi terhadap variabel intensi penggunaan. Artinya intensi penggunaan petani padi terhadap pupuk organik dapat dilihat dari intensi penggunaan musim tanam berikutnya. Meskipun demikian, indikator yang lain dari intensi penggunaan 6 bulan kedepan juga memiliki kontribusi yang besar dan signifikan dalam membentuk intensi penggunaan petani padi.

Hasil analisis menggunakan path analysis menunjukkan hasil yang sama dengan pernyataan Ajzen. Hasil menunjukkan bahwa sikap terhadap perilaku, norma subjektif dan persepsi pengendalian perilaku memiliki pengaruh yang signifikan terhadap intensi. Artinya semakin tinggi sikap petani padi didesa Leuwibatu Kecamatan Rumpin Kabupaten Bogor terhadap penggunaan pupuk organik, norma subjektif dan persepsi pengendalian perilaku akan memberikan pengaruh terhadap tinggi rendahnya intensi petani padi untuk menggunakan pupuk organik. Ini sejalan dengan penelitian George (2004); Chen (2009) dan Trisnawati (2011) yang menunjukkan bahwa semakin baik sikap seseorang terhadap suatu perilaku akan menaikkan intensi untuk melakukan perilaku tersebut. Pengaruh dari norma subjektif terhadap intensi penggunaan memiliki kesamaan dengan penelitian George (2004); Chen (2009) dan Trisnawati (2011).

Temuan sesuai dengan TPB mendalilkan bahwa semakin tinggi sikap terhadap perilaku, norma subjektif dan persepsi pengendalian perilaku seseorang akan menaikkan pula niatnya untuk melakukan perilaku tersebut. Sikap terhadap perilaku, norma subjektif dan persepsi pengendalian perilaku yang memiliki pengaruh signifikan ini dapat disebabkan oleh penentuan figur-figur sosial yang tepat pada alat ukur norma subjektif sehingga tampak bentuk pengaruh dari norma subjektif terhadap intensi penggunaan.

Semakin tinggi persepsi pengendalian perilaku petani padi akan menaikkan intensi petani padi untuk menggunakan pupuk organik. Hal ini sesuai dengan pendapat Dharmmesta (1998) yang menyatakan semakin seseorang merasa bahwa ia memiliki sumberdaya yang ia yakini dapat menentukan suatu perilaku maka semakin memiliki intensi untuk melakukan perilaku tersebut. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Greiner, 2015; George 2004 ;Chen 2009; Charmchian 2013; Nazarzadehzare dan Dorrnib, 2012 yang menyatakan bahwa persepsi pengendalian perilaku merupakan variabel yang berpengaruh terhadap intensi.

### **KESIMPULAN**

Motivasi utama petani padi dalam menggunakan pupuk organik adalah alasan keamanan, baik terhadap tanah, tanaman maupun

petani yang menggunakan dan alasan intrinsik meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa petani memiliki persepsi yang tinggi terhadap penggunaan pupuk organik. Adanya hubungan antara motivasi dan persepsi petani padi terhadap intensi penggunaan pupuk organik. Ini berarti semakin tinggi motivasi dan persepsi petani maka akan semakin tinggi pula intensi penggunaan pupuk organik pada petani. Adanya pengaruh dari sikap terhadap perilaku, norma subjektif dan persepsi pengendalian perilaku petani padi terhadap intensi penggunaan pupuk organik.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ajzen I. 1991. The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*. 50: 179 – 211.
- Ajzen I dan Fishbein M. 2005. Theory Based Behavior Change Interventions: Comments on Hobbis and Sutton. *Journal of Health Psychology*. 10(1): 27–31.
- Charmchian LM, Malakmohammadi I, Chizari M, Seidavi A. 2011. The role of sericulture extension for revitalizing of silkworm cocoon production in Iran. *Journal of Food, Agriculture and Environment*. 8 (3 and 4): 1113-1119.

- Davis K dan Newstrom. (1995). *Perilaku dalam Organisasi*. Erlangga: Jakarta.
- Dharmmesta BS. 1998. Theory of Planned Behavior dalam Penelitian Sikap, Niat, dan Perilaku Konsumen. *Journal Kelola* 8(7): 85-103.
- Farmar-Bowers and Lane R. 2009. Understanding Farmers Strategic Decision Making Processes and the Implications for Biodiversity Conservation Policy. *Journal of Environmental Management*. 90(2):1135-1144.
- Greiner R. 2015. Motivations and Attitudes Influence Farmers' Willingness to Participate in Biodiversity Conservation Contracts. *Journal Agricultural Systems*. 137:154–165.
- George JF. 2004. The Theory of Planned Behavior and Internet Purchasing. *Journal Internet Research*. 14(3):198–212.
- Kancans R, Hanslip M and Byron I. 2008. Understanding Natural Resource Management from a Landholder's Perspective in the Southern Region of Tasmania: Results of the 2006 Landholder Survey. Bureau of Rural Sciences. Canberra.
- Kartasubrata J. 1986. Agroforestry in Indonesia with Special Reference to Tumpang Sari in Forest Area. In *Comparative Studies on the utilization and Conservation of the Natural Environment by Agroforestry System*. MAART. Laboratory of Forest Resources, Faculty of Agriculture, Kyoto University Japan.
- Kessler CA. 2006. Decisive Key Factors Influencing Farm House Holds Soil and Water Conservation Investments [internet] [diacu pada 24 Februari 2016]. Tersedia pada *Applied Geography* 26 40-60, doi:10/ 1016/ j.apgeog. 2005.07.005
- Maybery D, Crase L, Gullifer C. 2005. Categorising Farming Values as Economic, Conservation and Lifestyle. *Journal of Economic Psychology*. 26: 59–72.
- Nazarzadehzare M, Dorrani K. 2012. Study obstacles and problems of agriculture extension training courses from extension workers points of view participating in the extension training courses dezful city. *Journal of Educational and Social Research*. 2(2):431-440.
- Pannell DJ, Marshall G R, Barr N, Curtis A, Vanclay F and Wilkinson R. 2006. Understanding and Promoting Adoption of Conservation Practices by Rural Landholders. *Australian Journal of Experimental*

- Agriculture*. 46(10): 1407–1424.
- Prager K and Posthumus H. 2010. Socio Economic Factors Influencing Farmers Adoption of Soil Conservation Practices in Europe. In T. L. Napier (Ed.), *Human Dimensions of Soil and Water Conservation* (pp 203-223): Nova Science Publishers.
- Prokopy LS, Floress K, Klotthor-Weinkauff D, Baumgart-Getz A. 2008. Determinants of Agricultural Best Management Practice Adoption: Evidence from the Literature. *Journal of Soil and Water Conservation*. 63 (5): 300-311.
- Rezvanfar A, Eraktan G, Olhan E. 2011. Determine of Factors Associated with the Adoption of Organic Agriculture Among Small Farmers in Iran. *African Journal of Agricultural Research*. 6(13): 2950-2956.
- Statistic Book. 2016. *The World Organic of Organic Agriculture. Statistic and Emerging Trends 2016*. FIBL and IFOAM – Organic International.
- Sumarwan U. 2011. *Perilaku Konsumen: Teori dan Penerapannya dalam Pemasaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Torkamani J. 2005. Using a Whole Farm Modelling Approach to Assess Prospective Technologies Under Uncertainty. *Journal of Agricultural Systems*. 85:138–154.
- Watt HMG and Richardson PW. 2007. Motivational Factors Influencing Teaching as a Career Choice: Development and Validation of the FIT Choice Scale. *Journal of Experimental Education*. 75(3): 167-202.
- Winardi J. 2002. *Motivasi dan Pemotivasian dalam Manajemen*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Willock I A, Deary G, Edwards-Jones GJ, Gibson M J, McGregor A, Sutherland JB, Dent O M, and Grieve R. 1999. The Role of Attitudes and Objectives in Farmer Decision Making: Business and Environmentally Oriented Behaviour in Scotland. *Journal of Agricultural Economics* 50 (2): 286-303.
- Wijanto SH. 2008. *Structural Equation Modeling*. Penerbit Graha Ilmu. Yogyakarta